

PENERAPAN PEMBELAJARAN METODE SAINTIFIK UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN (PKN) PADA MATERI KEBERAGAMAN MASYARAKAT INDONESIA DALAM BINGKAI BHINNEKA TUNGGAL IKA KELAS IX.⁹ DI SMP NEGERI 8 PEKANBARU

SYAFINA

Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru SMP Negeri 8 Pekanbaru
Jln. Adi Sucipto No. 115, Maharatu, Kec. Marpoyan Damai Kota Pekanbaru, Riau
E-mail : syafinaspd09@gmail.com (Korespondensi)

Abstract: This study aims to determine the improvement of student learning outcomes in the subject of Civic Education (Civics) on the material of the Diversity of Indonesian Society in the Framework of Unity in Diversity with the application of scientific method learning in class IX.9 at SMP Negeri 8 Pekanbaru. The form of this research is class action research with as many as two rounds (Cycle). Each round was conducted with four stages namely planning, implementation, observation and reflection. The subjects of this study were students of class IX.9 at SMP Negeri 8 Pekanbaru with a total of 39 students consisting of 20 male students and 19 female students. Data obtained in the form of Civics learning outcomes obtained from tests and observation sheets of teaching and learning activities. The data collection methods used include tests, observation and documentation. From the results in cycle I student learning outcomes to 40% with inactive classification. While in cycle II the results of students in learning increased to 60% with a very active classification. This situation shows that the improvement in the learning process of Civics with the application of scientific method learning in Civics subjects in class IX.9 students at SMP Negeri 8 Pekanbaru can be said to be fully successful

Keywords: *Concept of Learning Outcomes, Scientific Learning Methods, Nature of Civics Learning*

Salah satu masalah yang sering menjadi pertanyaan guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) ketika mengajar adalah bagaimana mengajarkan pelajaran tersebut dengan tepat, sehingga peserta didik tidak jenuh atau bosan, tetapi sebaliknya bagaimana peserta didik itu bersemangat dan aktif dalam pembelajaran. Perasaan yang dialami kebanyakan siswa itu sebenarnya bukan disebabkan oleh materinya yang cenderung teoretis. Menurut Nu'man Soemantri (dalam Nurdin, 2005:5), rasa bosan yang dialami siswa disebabkan oleh penyajiannya yang bersifat monoton dan *ekspositoris* sehingga menyebabkan pembelajaran kurang menarik. Hasil *research* Soewarno Al-Muchtar (dalam Nurdin, 2005:6) menunjukkan kelemahan dalam pembelajaran PKn yang sekarang ini masih

banyak terjadi di sekolah-sekolah. Dalam penelitiannya dia mengatakan bahwa proses pembelajaran pendidikan PKn tidak merangsang siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar (PBM). Di samping itu, proses belajar mengajar pendidikan PKn yang dilakukan guru belum mampu menunjukkan budaya belajar di kalangan siswa.

Fenomena yang digambarkan oleh Soewarno Al Muchtar secara riil juga terjadi di SMP Negeri 8 Pekanbaru. Guru cenderung menyampaikan materi apa adanya dalam buku tanpa mengembangkan materi secara kontekstual yang lebih dekat pada kehidupan nyata anak didik. Dalam proses pembelajaran, guru juga kurang variatif dalam menggunakan berbagai variasi

model dan pendekatan dalam pembelajaran. Melihat situasi proses pembelajaran yang terjadi di lembaga pendidikan di SMP Negeri 8 Pekanbaru tersebut diperlukan penanganan serius untuk mengembangkan atau menganekaragamkan model pembelajaran yang selama ini digunakan. Dalam hal ini guru selaku pendidik, fasilitator, dan motivator berkewajiban untuk membuat peserta didik tertarik dan aktif pada materi pelajaran yang akhirnya akan berdampak pada hasil belajarnya. Guru harus mampu menciptakan iklim atau kondisi pembelajaran yang merangsang minat peserta didik untuk belajar karena minat adalah modal dasar untuk mencapai keberhasilan pendidikan.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan kebanyakan guru di SMP Negeri 8 Pekanbaru baik guru wali kelas maupun guru mata pelajaran Pkn sering menggunakan model pembelajaran konvensional seperti ceramah. Banyak guru Pkn beranggapan bahwa mereka belum merasa mengajar jika belum menggunakan ceramah (Suparlan, 2005:42). Perasaan seperti ini juga ada dalam hati guru SMP Negeri 8 Pekanbaru akibatnya model pembelajaran yang digunakan kurang variatif. Secara psikologis anak akan mudah bosan jika terlalu sering duduk diam termangu mendengar ceramah dari gurunya. Fakta di lapangan, jika guru selalu menggunakan model ekspositoris pada 20 menit pertama setelah proses pembelajaran berlangsung semangat anak dalam proses pembelajaran memudar. Keadaan demikian terjadi karena anak mulai bosan dengan penyampaian guru.

Metode pembelajaran ekspositoris lebih cenderung sebagai metode pembelajaran dengan cara memindahkan materi secara utuh dari pikiran guru ke pikiran siswa tanpa berpikir dengan kritis, ibarat memindahkan isi teko ke segelas cangkir. Di sini, mungkin guru merasa mengajar materi dengan baik tetapi siswanya tidak belajar. Pendekatan ekspositoris jika terlalu sering digunakan

akan menyebabkan pembelajaran pasif terus berkembang.

Peningkatan kualitas penguasaan materi dan hasil belajar dapat dilakukan dengan memperbaiki kualitas pengajarannya (proses belajar mengajar). Di sisi lain, kualitas dan keberhasilan pengajarannya sangat dipengaruhi pula oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seseorang guru.

Pendekatan saintifik (scientific approach) adalah model pembelajaran yang menggunakan kaidah-kaidah keilmuan yang memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi, menanya, eksperimen, mengolah informasi atau data, kemudian mengkomunikasikan. (Kemdikbud,2014).

Fakta-fakta yang terurai di atas mendorong penulis untuk melakukan penelitian yang bertujuan meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pkn melalui metode pembelajaran Saintifik. Penulis menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) mengingat penelitian ini lebih banyak dilakukan di kelas dan bertujuan meningkatkan kualitas hasil pembelajaran.

Padanan istilah belajar dalam kepastakaan asing (Inggris) adalah *learning*. Menurut Fontana (dalam Winataputra dan Ardiwinata, 1992:2) *learning* yaitu proses perubahan yang relatif tetap dalam perilaku individu sebagai hasil pengalaman. Higdard (dalam Usman dan Setiawati, 1993:4) mendefinisikan belajar seperti yang termasuk dalam bukunya *Introduction to Psychology* sebagai suatu proses dimana ditimbulkan suatu kegiatan karena mereaksi suatu keadaan. Perubahan ini tidak disebabkan oleh proses pertumbuhan tetapi oleh pengalaman.

Istilah belajar yang cukup komprehensif diberikan oleh Bell-Gredler (dalam Winataputra, 2007:5) yang menyatakan belajar adalah “proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam kompetensi, keterampilan dan sikap yang diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan”. Dari definisi tersebut penulis mengartikan belajar sebagai proses perubahan tingkah laku yang ditimbulkan karena individu itu mengalami interaksi dengan individu lain dan lingkungannya. Seorang yang belajar akan mengalami perubahan tingkah laku dalam aspek pengetahuan, keterampilan maupun sikapnya.

Istilah pembelajaran merupakan istilah baru yang digunakan untuk menunjukkan kegiatan guru dan siswa. Sebelumnya digunakan istilah “proses belajar mengajar” dan “pengajaran”. Istilah pembelajaran merupakan terjemahan dari kata *instruction* (Winataputra, 2007:19). Romiszowski (dalam Winataputra dan Ardiwinata, 1992:2) mendefinisikan *instruction* sebagai proses pembelajaran yang direncanakan sebelumnya (*pre-planned*) yakni proses membuat orang melakukan suatu kegiatan sesuai rancangan. Senada dengan pernyataan tersebut, tokoh-tokoh pendidikan seperti Gagne, Briggs dan Wager (dalam Winataputra, 2007:19) mengartikan *instruction* atau pembelajaran sebagai serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Sementara Winataputra (2007:18) dalam bukunya *Teori Belajar dan Pembelajaran*, mengartikan pembelajaran sebagai kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik. Penulis sendiri mengartikan pembelajaran sebagai segala kegiatan yang berpengaruh langsung terhadap proses belajar siswa. Interaksi siswa tidak dibatasi oleh kehadiran guru secara fisik, melainkan

siswa dapat belajar melalui bahan ajar serta interaksi dengan siswa lain.

Usman dan Setiawati (1993:7) menyatakan “suatu pengajaran berhasil apabila tujuan instruksional khusus tercapai”. Hasil belajar seorang siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dapat dilihat dalam suatu indikator keberhasilan. Indikator keberhasilan itu adalah sebagai berikut: (a) Daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi yang tinggi, baik individu maupun kelompok dan (b) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran atau dalam indikator kompetensi dicapai oleh siswa, baik individu maupun klasikal.

Penilaian dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan belajar, Yamin (2005:146) menyatakan bahwa penilaian keberhasilan belajar siswa dapat dilakukan dengan: (a) Pertanyaan Lisan di Kelas, (b) Kuis, Ulangan harian, (c) Ulangan semester, (d) Tugas Individu dan (e) Tugas Kelompok.

Pendekatan saintifik (*scientific approach*) adalah model pembelajaran yang menggunakan kaidah-kaidah keilmuan yang memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi, menanya, eksperimen, mengolah informasi atau data, kemudian mengkomunikasikan. (Kemdikbud,2014).

Pendekatan saintifik telah dipergunakan dalam pendidikan di Amerika akhir abad ke-19 di mana pada saat itu pembelajaran sains menekankan pada metode laboratorium formalistik yang kemudian diarahkan pada fakta-fakta ilmiah. Pendekatan saintifik sebenarnya sudah digunakan dalam kurikulum di Indonesia dengan istilah *learning by doing* yang dikenal dengan cara belajar siswa aktif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang secara formal diadopsi dalam Kurikulum 1975.

Tujuan pendekatan saintifik dalam pembelajaran antara lain untuk meningkatkan kemampuan berpikir

peserta didik, membentuk kemampuan dalam menyelesaikan masalah secara sistematis, menciptakan kondisi pembelajaran supaya peserta didik merasa bahwa belajar merupakan suatu kebutuhan, melatih peserta didik dalam mengemukakan ide-ide, meningkatkan hasil belajar peserta didik, dan mengembangkan karakter peserta didik.

Proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik diarahkan agar peserta didik mampu merumuskan masalah (dengan banyak menanya), bukan hanya menyelesaikan masalah dengan menjawab saja. Proses pembelajaran diharapkan diarahkan untuk melatih berpikir analitis (peserta didik diajarkan bagaimana mengambil keputusan) bukan berpikir mekanistik (rutin dengan hanya mendengarkan dan menghafal semata) (Majid, 2014).

Berikut definisi dan pengertian pendekatan saintifik dari beberapa sumber buku: Menurut Rusman (2015), pendekatan saintifik merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa secara luas untuk melakukan eksplorasi dan elaborasi materi yang dipelajari, di samping itu memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengaktualisasikan kemampuan melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang oleh guru.

Menurut Hosnan (2014), pendekatan saintifik adalah suatu proses pembelajaran yang dirancang supaya peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum, atau prinsip melalui kegiatan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan/merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan mengkomunikasikan.

Menurut Karar dan Yenice (2012), pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar pembelajar secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk

mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.

Menurut Hosnan (2014) pendekatan saintifik memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) Berpusat pada siswa; 2) Melibatkan keterampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip; 3) Melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelektual, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa, dan; 4) Dapat mengembangkan karakter siswa.

Tujuan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik adalah untuk mengembangkan karakter siswa. Selain itu juga untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa sehingga siswa memiliki kemampuan untuk menyelesaikan setiap masalah yang dihadapinya dan memiliki hasil belajar yang tinggi.

Menurut Hosnan (2014), tujuan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik adalah sebagai berikut: (1) Untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. (2) Untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis. (3) Terciptanya kondisi pembelajaran di mana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan. (4) Diperolehnya hasil belajar yang tinggi. (5) Untuk melatih siswa dalam mengkomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah. (6) Untuk mengembangkan karakter siswa.

Beberapa prinsip pendekatan Saintifik dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut (Hosnan, 2014): (1) Pembelajaran berpusat pada siswa. (2) Pembelajaran membentuk *students self concept*. (3) Pembelajaran terhindar dari

verbalisme. (4) Pembelajaran memberikan kesempatan pada siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasi konsep, hukum, dan prinsip. (5) Pembelajaran mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berpikir siswa. (6) Pembelajaran meningkatkan motivasi belajar siswa dan motivasi mengajar guru. (7) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan dalam komunikasi. (8) Adanya proses validasi terhadap konsep, hukum, dan prinsip yang dikonstruksi siswa dalam struktur kognitifnya.

Langkah-langkah pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran meliputi mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mencoba (*experimenting*), mengolah data atau informasi dilanjutkan dengan menganalisis, menalar (*associating*), dan menyimpulkan, menyajikan data atau informasi (*mengomunikasikan*), dan menciptakan serta membentuk jaringan (*networking*).

Dalam bukunya *Model Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Siswa dalam KBK*, Nurdin (2005:22) menyatakan bahwa PKn adalah salah satu pelajaran yang diajarkan di sekolah mulai jenjang pendidikan dasar sampai ke pendidikan menengah, yang bertujuan membekali siswa agar dapat menelaah dan mengkaji masalah yang ada di sekitar mereka.

Lvi Pendapat senada dikemukakan oleh Fajar (2005:110) yang menyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang mengkaji seperangkat kehidupan dan hubungan di lingkungan masyarakat sekitar. Sementara Nu'man Soemantri (dalam Nurdin, 2005:23) menyatakan bahwa pendidikan PKn adalah pendidikan yang menekankan pada timbulnya nilai-nilai kewarganegaraan, moral ideologi negara dan agama. Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa PKn adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di tingkat pendidikan dasar,

menengah, atas bahkan sampai tingkat perguruan tinggi, yang menelaah tentang fenomena dan keadaan sosial seperti ekonomi, geografi, sejarah, sosiologi dan bahkan politik. Dengan maksud agar peserta didik mampu berperan aktif dalam hidup bermasyarakat.

Jadi dapat disimpulkan hakikat hasil belajar PKn adalah suatu kegiatan yang dilakukan siswa dalam mempelajari PKn untuk menghasilkan perubahan tingkah laku yang berhubungan dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Setelah guru selesai menyampaikan materi tertentu tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Evaluasi hasil belajar dapat dilakukan menggunakan alat evaluasi yang berupa tes hasil belajar. Tes hasil belajar adalah tes yang digunakan untuk menilai hasil-hasil pelajaran yang telah diberikan oleh guru kepada siswa dalam waktu tertentu. Untuk mengukur hasil belajar dapat digunakan tes hasil belajar yang menurut jenisnya dapat dibagi dua yaitu hasil belajar bentuk uraian dan bentuk obyektif.

Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar PKn khususnya dalam materi keberagaman masyarakat Indonesia dalam bingkai bhinneka tunggal ika di SMP Negeri 8 Pekanbaru, melalui pembelajaran dengan metode *Saintifik*.

METODE

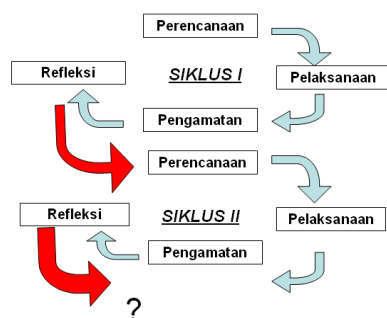
Penelitian ini dilakukan di kelas IX.⁹ pada SMP Negeri 8 Pekanbaru beralamat di Jalan Adi Sucipto No. 115, Maharatu, Kec. Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru, Riau. Sedangkan waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai Maret 2022.

Dalam penelitian ini subjeknya adalah siswa kelas IX.⁹ pada SMP Negeri 8 Pekanbaru dengan jumlah siswa sebanyak 39 siswa yang terdiri dari 20 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan.

Penelitian ini menggunakan Metode *Action Research* (Penelitian Tindakan). Penelitian Tindakan adalah salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeckeksi dan memecahkan masalah.

Penelitian dilakukan bersama-sama antara peneliti dan kolaborator yaitu guru PKn. Dalam penelitian tindakan peneliti menggunakan Desain Model Kurt Levi, dimana konsep pokok dari penelitian terdiri dari empat siklus yaitu :Perencanaan (*Plan*), Tindakan (*Action*), Pengamatan (*Obesevation*) dan Refleksi (*Reflection*)

MODEL PENELITIAN TINDAKAN KELAS



HASIL

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan bersama satu orang guru dengan mata pelajaran yang sama. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IX.9 SMP Negeri 8 Pekanbaru dengan jumlah siswa 39 orang, yang terdiri dari 20 orang siswa laki- laki dan 19 orang siswa perempuan. Menurut pengamatan peneliti secara fisik bahwa siswa kelas IX.9 memiliki kecakapan yang hampir sama atau rata- rata. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar PKn siswa kelas IX.9 di saat melaksanakan observasi awal yang menjadi landasan peneliti dalam melakukan tindakan. Sebelum proses penelitian dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan observasi awal, diketahui bahwa peneliti merasakan bahwa hasil belajar siswa kelas IX.9 rendah dalam proses pembelajaran PKn, siswa cenderung diam dan kurang termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran PKn. Untuk itulah peneliti akan menggunakan pembelajaran

metode saintifik agar hasil belajar siswa lebih meningkat.

Penelitian ini dilakukan dalam beberapa siklus. Data hasil siklus I disimpulkan belum mencapai kriteria keberhasilan tindakan yang ditetapkan, sedangkan pada siklus II sudah mencapai kriteria keberhasilan tindakan yang ditetapkan.

Siklus I dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Selama pelaksanaan tindakan, Guru mata pelajaran PKn sebagai pengajar sekaligus sebagai peneliti sedangkan Observer mengamati serta mencatat pelaksanaan tindakan pada proses pembelajaran melalui lembar observasi.

Berdasarkan hasil obsevasi kegiatan pembelajaran dan catatan lapangan setelah pelaksanaan pembelajaran siklus I, dapat diperoleh kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran PKn dengan menerapkan metode pembelajaran saintifik dalam siklus I belum baik, guru kurang maksimal dalam penerapan pembelajaran metode saintifik. Penguasaan kelas masih kurang sehingga banyak siswa yang berbuat keributan di kelas dan dibiarkan saja. Pada awal sampai pertengahan proses pembelajaran, perhatian siswa belum sepenuhnya terfokus. Siswa masih belum paham dengan metode pembelajaran yang diterapkan. Antusiasme siswa masih kurang. Penerapan dengan metode pembelajaran saintifik. Siklus I belum sepenuhnya dapat dilaksanakan secara maksimal, siswa tidak berpartisipasi aktif menyimpulkan materi pelajaran bersama dengan guru, Berdasarkan hasil pengamatan, rata-rata persentase indikator motivasi belajar siswa pada siklus I belum mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 40%. Rata-rata persentase indikator hasil belajar siswa pada siklus I adalah sebesar 40%.

Beberapa kendala yang ditemukan pada siklus I antara lain: (a) Guru belum optimal dalam menjelaskan dan mengkondisikan pembelajaran dengan model pembelajaran saintifik. (b) Guru

belum dapat mengontrol kelas dengan baik pada saat penerapan dengan model pembelajaran saintifik. (c) Guru belum dapat memanfaatkan waktu secara optimal dan efektif pada saat pembelajaran di kelas berlangsung. (d) Guru kurang tegas menegur siswa yang main-main di kelas. (e) Rata-rata persentase indikator hasil belajar belum mencapai kriteria keberhasilan tindakan karena baru mencapai 40%.

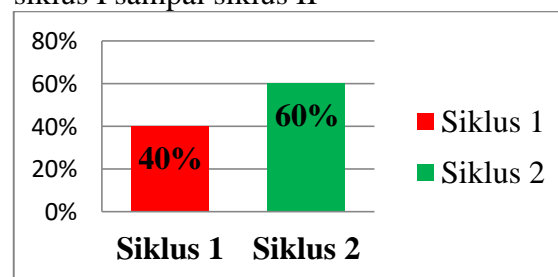
Berdasarkan data-data dan kendala-kendala di atas, maka upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKN dengan menggunakan model pembelajaran saintifik dikelas IX.9 SMP Negeri 8 Pekanbaru pada siklus I dapat dikatakan belum berhasil. Rata-rata indikator hasil belajar siswa pada siklus I adalah 40% sehingga belum mencapai kriteria keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan yaitu 60%. Untuk itu perlu disusun rencana tindakan yang diperbaiki, rencana tindakan yang baru, ataupun yang dimodifikasi dari siklus sebelumnya, pada siklus II agar mencapai kriteria keberhasilan tindakan.

Berdasarkan hasil obsevasi kegiatan pembelajaran dan catatan lapangan setelah pelaksanaan pembelajaran siklus II, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa yang jauh lebih baik dari siklus sebelumnya. Pada siklus II, pengaruh penggunaan model pembelajaran saintifik terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam pelaksanaan pembelajaran PKN sangat besar. Siswa terlihat lebih termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Selain itu siswa yang pada siklus sebelumnya terlihat pasif juga sudah mulai aktif berpartisipasi di kelas. Guru sudah dapat melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik.

Pengelolaan kelas yang dilakukan dalam siklus II ini jauh lebih baik dibandingkan siklus I. Guru mampu menjelaskan dan mengorganisasikan pembelajaran aktif dengan penerapan model pembelajaran saintifik secara lebih baik. Selain itu juga sudah memberikan motivasi kepada siswa agar lebih berperan aktif di

dalam kelas. Respon siswa juga sangat baik. Siswa terlihat senang dan sangat bersemangat. Suasana kelas menjadi menyenangkan dan kondusif. Hasil siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sudah terlihat dalam setiap tahap pembelajaran serta banyak dari siswa yang sudah fokus dengan pembelajaran yang dilakukan. Proses pembelajaran di kelas berlangsung dinamis. Hal tersebut ditandai dengan hasil belajar siswa dalam berdiskusi menjawab pertanyaan dan mengumpulkan jawaban ke depan kelas sehingga suasana menjadi lebih hidup. Siswa berpartisipasi aktif dengan cara menyimpulkan materi pelajaran bersama dengan guru. Pada siklus II rata-rata persentase indikator hasil belajar siswa sudah optimal atau sudah mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu 60% karena rata-rata persentase indikator minat belajar siswa melebihi dari siklus I yaitu 40%. Berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi yang dilakukan antara guru dengan peneliti pada siklus II, maka secara umum upaya perbaikan yang dilakukan dapat dikatakan berhasil dan meningkat dari tiap siklus.

Hasil belajar siswa tentang Pentingnya Usaha Pembelaan Negara dari siklus I sampai siklus II



PEMBAHASAN

Hasil analisis pada siklus I sampai dengan siklus II menunjukkan bahwa dengan metode pembelajaran saintifik dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKN di kelas IX.9 SMP Negeri 8 Pekanbaru. Hal ini didukung dengan meningkatnya rata-rata persentase indikator hasil belajar siswa yang telah ditetapkan pada siklus II. Pada siklus I guru kurang dapat melakukan

kegiatan pembelajaran dengan baik. Guru kurang mampu menjelaskan dan mengorganisasikan penggunaan metode pembelajaran saintifik belum dapat mengontrol kelas dengan baik. Pada awal pembelajaran guru tidak melakukan apersepsi. Siswa tidak berpartisipasi aktif menyimpulkan materi pelajaran bersama dengan guru .

Upaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran metode saintifik di kelas IX.9 SMP Negeri 8 Pekanbaru pada siklus I belum berhasil dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan rata-rata persentase indikator hasil belajar siswa pada lembar observasi baru mencapai 40%, sedangkan kriteria keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan dalam siklus II adalah 60%. Beberapa kelemahan atau kendala yang mengakibatkan kegagalan tersebut adalah sebagai berikut: 1) Guru kurang mampu untuk menjelaskan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran saintifik dengan baik. 2) Guru kurang memotivasi siswa agar berperan aktif mengikuti kegiatan pembelajaran; 3) Guru belum dapat memanfaatkan waktu secara optimal dan efektif pada saat pembelajaran di kelas berlangsung; 4) Guru kurang tegas menegur siswa yang membuat keributan di kelas; 5) Tidak meratanya pendampingan guru saat kegiatan berlangsung; 6) Rata-rata persentase indikator hasil belajar belum mencapai kriteria keberhasilan tindakan karena baru mencapai 40%. Berdasarkan permasalahan atau kelemahan yang muncul pada siklus I, maka peneliti dan observer membuat tambahan perencanaan pada pembelajaran siklus II yaitu peningkatan kemampuan dalam menjelaskan kegiatan pembelajaran kepada siswa.

Peningkatan kemampuan dalam mekanisme pengajaran dengan menggunakan metode pembelajaran saintifik. Peningkatan hasil siswa agar berperan aktif dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran melalui metode pembelajaran saintifik. Pemanfaatan waktu secara optimal dan efektif pada saat pembelajaran di kelas

berlangsung, Peningkatan ketegasan dalam menghadapi siswa yang ramai atau membuat keributan di kelas dan peningkatan pendampingan siswa saat diskusi berlangsung. Selanjutnya, pada proses pembelajaran siklus I guru masih dikatakan belum optimal dalam melakukan kegiatannya. Selain itu pelaksanaan tindakannya kurang sesuai dengan rencana tindakan. Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru dalam siklus I belum baik. Pengelolaan kelas belum sepenuhnya berhasil, masih ada beberapa siswa yang ramai pada saat pembelajaran di kelas, terutama siswa laki-laki. Pada awal pembelajaran siklus I siswa tampak bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih rendah dalam mengikuti pembelajaran PKn. Pada kegiatan akhir, guru mengajak siswa bersama-sama untuk menyimpulkan materi pelajaran. Akan tetapi, pada akhirnya guru yang memberikan kesimpulan karena siswa belum ada yang berani menyimpulkan.

Upaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan penerapan pembelajaran metode saintifik di kelas IX.9 SMP Negeri 8 Pekanbaru pada siklus I masih belum berhasil mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 60%. Pada akhirnya, pengamatan terhadap kegiatan guru pada siklus II menunjukkan bahwa guru sudah dapat melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik. Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru dalam siklus II ini jauh lebih baik dibandingkan siklus I. Guru mampu menjelaskan dan mengorganisasikan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran saintifik secara baik. Selain itu guru juga memberikan dorongan kepada siswa agar lebih berperan aktif di dalam kelas. Siswa terlihat lebih termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Siswa terlihat senang dan sangat bersemangat dalam menggunakan metode pembelajaran saintifik dan dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran

yang baik dan menyenangkan tanpa menghilangkan asensi belajar yang sedang berlangsung.

Siswa yang pada siklus sebelumnya terlihat pasif juga sudah mulai aktif. Pada kegiatan akhir, siswa berperan aktif dalam menyimpulkan materi pelajaran bersama dengan guru. Pada siklus II, hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 40% menjadi 60%. Kendala atau kelemahan yang mengakibatkan kegagalan pada siklus I berhasil diatasi pada siklus II. Untuk memperjelas peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PKn.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat diambil kesimpulan adalah peningkatan kemampuan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) pada siswa yang memperoleh pembelajaran melalui penerapan metode saintifik dalam pembelajaran langsung dibandingkan dengan siswa yang memperoleh pembelajaran biasa berbeda signifikan, dengan hasil yang relatif lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Zainal, dkk. 2009. Penelitian Tindakan Kelas. Klaten: Yrama Widya.
- Arikunto Suharsimi, Suharjono dan Supari. 2008. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1996. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.
- Daryanto. 2014. Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Fajar, Arni. 2005. Portofolio dalam Pembelajaran IPS. Bandung: Rosda Karya.
- Hasan, Muhammad Iqbal. 2002. Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Jakarta: Ghalia Indah.
- Hosnan, M. 2014. Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia.

Karar, E. E. dan Yenice, N. 2012. The investigation of scientific process skill level of elementary education 8th grade students in view of demographic features. *Procedia Social and Behavioral Sciences*.

Majid, Abdul. 2008. Perencanaan Pembelajaran; Mengembangkan Standar Kompetensi Guru. Bandung: Remaja Rosda Karya.ci

Majid, Abdul. 2014. Pembelajaran Tematik Terpadu. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nuridin, Syarifudin. 2005. Model Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Siswa Dalam KBK. Jakarta: Quantum Teaching.

Rusman. 2015. Pembelajaran Tematik Terpadu. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Slavin, Robert E. 2009. Cooperative Learning; Teori, Riset dan Praktik. Terjemahan Nurulita. Bandung: Nusa Media.

Sudarlan. 2005. Menjadi Guru Efektif. Yogyakarta: Hikayah.

Sudjana, Djuju. 2006. Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah. Bandung: Rosda Karya.

Udin Saripudin, Winatapura dan Rustana Ardiwinata. 1992. Materi Pokok Perencanaan Pengajaran. Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.

Usman, Moh Uzer dan Lilis Setiawati. 1993. Upaya Optimalisasi Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Winatapura, Udin S. 2007. Teori Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Universitas Terbuka.

Yamin, Martinis. 2005. Strategi Berbasis Kompetensi. Ciputat: Gaung Persada Press.

Yusuf, Syamsu dan Nur Ikhsan. 2008. Landasan Bimbingan dan Konseling. Bandung: Remaja Rosda Karya.